

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan berasrama di lingkungan perguruan tinggi Islam mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, termasuk di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang memperkuat peran Ma'had Al-Jami'ah sebagai pusat pembinaan religius, sosial, dan akademik. Menurut Baidarus dan Fithri (2024), mahasiswa Muslim yang hidup di lingkungan kampus cenderung mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik. Temuan mereka menegaskan bahwa kehidupan komunal mahasiswa Muslim sarat dengan dinamika nilai keagamaan yang memengaruhi perilaku dan relasi sosial (Fithri & Baidarus, 2024).

Kehidupan komunal dengan ruang personal yang terbatas menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai karakter teman sekamar. Kholil (2020) menyebut bahwa interaksi dalam lingkungan beragam dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, terutama ketika terdapat perbedaan budaya dan kebiasaan (Kholil, 2020). Dalam konteks Ma'had Al-Jami'ah, mahasiswa berasal dari latar belakang kultur yang berbeda sehingga potensi ketegangan interpersonal semakin tinggi.

Salah satu dinamika yang sangat sering muncul adalah konflik antar teman sekamar. Somadi, Naryoso, dan Nabila (2024) menemukan bahwa perbedaan kepribadian menjadi pemicu utama konflik dalam hubungan pertemanan, terutama jika masing-masing pihak memiliki ekspektasi sosial yang berbeda atau kurang memiliki empati dalam berkomunikasi (Somadi et al., 2024) . Kondisi mirip sangat mungkin terjadi dalam kehidupan ma'had yang penuh aktivitas kolektif dan kebutuhan adaptasi konstan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2025 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ditemukan bahwa konflik antar penghuni kamar merupakan fenomena yang cukup sering terjadi dalam kehidupan berasrama. Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa pengurus ma'had, sebagian besar konflik muncul bukan karena masalah besar, melainkan karena perbedaan karakter, kebiasaan, dan semangat beribadah maupun belajar di antara penghuni kamar.

Sebagai contoh, di salah satu kamar yang beranggotakan empat mahasiswa, tiga di antaranya menunjukkan kecenderungan pasif dalam mengikuti kegiatan ma'had seperti ngaji malam atau halaqah. Mereka sering kali menunda kehadiran hingga kegiatan hampir selesai. Sementara satu penghuni lainnya memiliki semangat tinggi untuk mengikuti kegiatan tepat waktu. Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketegangan sosial: mahasiswa yang bersemangat merasa serba salah untuk bertindak sesuai prinsipnya karena takut dianggap “sok rajin” atau “mencari perhatian”. Situasi seperti ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang mendorong individu menyesuaikan perilakunya agar

tetap diterima oleh kelompok, meskipun bertentangan dengan nilai yang diyakininya.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa konflik di ma'had tidak selalu bersifat terbuka, tetapi sering kali terjadi dalam bentuk ketegangan psikologis dan sosial yang terselubung. Konflik semacam ini menjadi cermin penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam—seperti empati, musyawarah, dan ukhuwah—dalam menyelesaikan perbedaan secara damai dan bermakna.

Ketika konflik tidak tertangani dengan baik, masalah tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa. Afiatin dan Martaniah (2020) menjelaskan bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik dapat menyebabkan stres sosial, penarikan diri, dan bahkan penurunan motivasi akademik (Afiatin & Martaniah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa konflik kamar di ma'had bukanlah masalah kecil, melainkan sesuatu yang dapat menghambat proses pembinaan dan kenyamanan tinggal.

Strategi penyelesaian konflik menjadi kompetensi penting dalam kehidupan berasrama. Menurut Anwar (2022), sebagian besar remaja memang cenderung menggunakan strategi konstruktif dalam penyelesaian konflik, namun tidak sedikit pula yang menggunakan strategi negatif atau pasif, yang justru memperparah konflik. Situasi ini menuntut mahasiswa ma'had untuk memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, terutama dalam regulasi emosi dan komunikasi efektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, penyelesaian konflik idealnya berlandaskan nilai-nilai seperti empati, sikap saling menghormati, ukhuwwah, dan musyawarah. Nafiyah (2021) menemukan bahwa nilai-nilai Islam berperan besar dalam membentuk kualitas relasi sosial mahasiswa, termasuk dalam penyelesaian konflik dan penguatan hubungan interpersonal. Nilai-nilai ini secara eksplisit diajarkan di ma'had, namun belum tentu sepenuhnya dipraktikkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan ma'had, konflik dapat menjadi titik krusial yang menguji sejauh mana nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri mahasiswa.

Bahiyah (2022) juga menekankan perlunya dukungan komunitas dan pembina dalam membantu mahasiswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berbasis nilai Islam di ma'had tidak muncul secara otomatis, tetapi membutuhkan pemahaman, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung agar nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Beberapa penelitian mengenai penyelesaian konflik pada pelajar dan remaja telah dilakukan, seperti kajian Astuti (2021) mengenai sebaya. Namun penelitian ini lebih berfokus pada konteks sekolah, bukan pada dinamika kehidupan asrama mahasiswa, sehingga belum menjawab bagaimana konflik terjadi dan diselesaikan dalam kehidupan ma'had. Inilah yang membedakan konteks penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Selain itu, studi-studi menunjukkan bahwa pendidikan nilai Islam banyak dibahas dalam konteks akademik dan kelas (Aminu, 2022). Namun kajian tersebut tidak menyinggung

bagaimana nilai-nilai itu digunakan secara praktis untuk mengatasi konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa ma'had.

Dari sisi psikologi, kemampuan menyelesaikan konflik sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal. Pengelolaan konflik sangat terkait dengan kemampuan membaca emosi diri dan orang lain serta kecakapan interpersonal (Somadi et al., 2024). Namun penelitian tersebut belum mengaitkannya dengan nilai Islam sebagai pendekatan penyelesaian konflik.

Lebih jauh lagi, studi yang mengaitkan antara nilai keislaman dan kesejahteraan psikologis mahasiswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam meningkatkan hubungan sosial dan kesehatan mental mahasiswa (Marzuki, 2023). Temuan ini menguatkan urgensi untuk meneliti bagaimana nilai Islam dapat bekerja sebagai mekanisme penyelesaian konflik interpersonal di ma'had.

Dari pemetaan penelitian terdahulu, terlihat jelas adanya research gap belum ada studi yang secara spesifik meneliti bagaimana mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyelesaikan konflik dengan teman sekamar melalui nilai-nilai Islam. Sebagian penelitian membahas nilai Islam, sebagian membahas konflik interpersonal, dan sebagian membahas , tetapi belum ada yang mempertemukan semua aspek tersebut dalam konteks ma'had.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan

literatur mengenai integrasi nilai Islam dan penyelesaian konflik di lingkungan berasrama. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam merancang program pembinaan interpersonal, pelatihan regulasi emosi, dan bimbingan Islami yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami dirinya dan membangun kompetensi sosial yang selaras dengan nilai Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan nilai-nilai Islam pada pengalaman mahasiswa dalam menyelesaikan konflik dengan teman sekamar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai Islam dalam proses penyelesaian konflik antar mahasiswa sekamar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan menjelaskan bagaimana penerapan nilai-nilai Islam pada pengalaman mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai Islam pada proses penyelesaian konflik

antar mahasiswa sekamar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kajian keilmuan dalam bidang Bimbingan Islam, khususnya terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik interpersonal di lingkungan berasrama.
- b. Menambah khazanah literatur ilmiah mengenai dinamika konflik mahasiswa, terutama konflik yang terjadi dalam konteks hunian ma'had yang selama ini masih minim dikaji secara mendalam.
- c. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya, baik terkait nilai-nilai Islam, resolusi konflik, maupun pengembangan model pembinaan berbasis nilai Islami di lingkungan perguruan tinggi Islam.
- d. Memperkaya referensi untuk mata kuliah Bimbingan dan konseling Islam, seperti Individu, Kelompok, serta mata kuliah terkait dinamika sosial mahasiswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program

pembinaan, terutama dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menyelesaikan konflik secara mandiri dan berlandaskan nilai Islami.

- b. Bagi para musyrif/musyrifah atau pembina ma'had, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk merancang pendekatan pendampingan yang lebih kontekstual, efektif, dan sesuai kebutuhan mahasiswa di hunian bersama.
- c. Bagi mahasiswa penghuni ma'had, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai cara menggunakan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan konflik, sehingga dapat memperbaiki kualitas relasi sosial dan kenyamanan tinggal.
- d. Bagi lembaga pendidikan atau kampus Islam lainnya, temuan penelitian ini dapat dijadikan contoh atau acuan dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan resolusi konflik berbasis nilai-nilai keislaman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konsep Nilai-Nilai Islam

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi dasar bagi individu dalam menentukan sikap, perilaku, serta pilihan dalam kehidupan. Dalam konteks Islam, nilai tidak hanya berkaitan dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan pertimbangan manusia, tetapi berlandaskan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, maupun dengan sesama

manusia. Kajian mengenai nilai dari perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan mengarahkan keputusan individu maupun kehidupan sosial.

Muhaimin dan Abdul Mujib membedakan nilai dalam Islam menjadi nilai Ilahi dan nilai insani. Nilai Ilahi merupakan nilai yang bersumber dari wahyu Allah Swt., yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi, sedangkan nilai insani merupakan nilai yang berkembang dalam kehidupan manusia berdasarkan pemikiran, kebiasaan, dan kesepakatan sosial yang tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki landasan yang bersifat transendental sekaligus memiliki penerapan dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Islam dipahami secara khusus sebagai nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta diwujudkan dalam perilaku sosial antarmanusia. Pembatasan tersebut diperlukan karena nilai-nilai Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi berbagai aspek kehidupan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam menyelesaikan konflik dengan teman sekamar. Oleh karena itu, nilai yang menjadi perhatian penelitian diarahkan pada nilai-nilai akhlak dalam hubungan interpersonal, yaitu nilai yang tercermin melalui sikap, cara berkomunikasi, pengendalian diri, penghargaan terhadap orang lain, serta upaya menjaga hubungan sosial.

Nilai-nilai akhlak dalam Islam memiliki kedudukan penting karena ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Kajian mengenai karakter Qur'ani menunjukkan bahwa nilai seperti kesabaran, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari sistem etika yang membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai-nilai Islam dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai bagian dari teori Islam, melainkan sebagai pedoman nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan diwujudkan dalam perilaku mahasiswa ketika menghadapi serta menyelesaikan konflik dengan teman sekelas. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis berdasarkan pengalaman informan yang diperoleh melalui wawancara, sehingga nilai yang menjadi fokus penelitian ditentukan berdasarkan nilai Islam yang ditemukan secara dominan dalam pengalaman penyelesaian konflik.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Islam yang menjadi fokus utama meliputi *tabayyun*, *muhasabah*, dan *ukhuwah*. Ketiga nilai tersebut dipilih karena muncul secara dominan dalam hasil pengumpulan data wawancara dan memiliki keterkaitan langsung dengan proses mahasiswa dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik dengan teman sekelas. *Tabayyun* berkaitan dengan upaya mencari dan memeriksa kebenaran informasi sebelum memberikan penilaian atau mengambil tindakan; *muhasabah* berkaitan dengan kemampuan melakukan introspeksi dan mengevaluasi diri

terhadap perilaku maupun peran pribadi dalam konflik; sedangkan ukhuwah berkaitan dengan upaya menjaga, memperbaiki, dan mempertahankan hubungan persaudaraan antarsesama Muslim.

Dengan demikian, konsep nilai-nilai Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan secara nyata oleh mahasiswa dalam menghadapi konflik interpersonal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dilihat melalui penerapannya dalam sikap dan tindakan mahasiswa ketika melakukan klarifikasi, mengevaluasi diri, berkomunikasi, memahami pihak lain, dan berupaya mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sekamar.

b. Teori Resolusi Konflik

Teori Resolusi Konflik dikemukakan oleh Morton Deutsch (1973) dalam bukunya *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. Deutsch menjelaskan bahwa konflik adalah fenomena alami dalam hubungan manusia yang dapat bersifat destruktif atau konstruktif, tergantung pada cara penyelesaiannya. Konflik menjadi destruktif ketika didasari oleh keinginan untuk menang sendiri, tetapi dapat menjadi konstruktif bila diarahkan pada pencapaian tujuan bersama melalui kerja sama dan komunikasi terbuka.

Deutsch menekankan pentingnya prinsip *mutual respect* (saling menghormati) dan *cooperative goals* (tujuan bersama) untuk menciptakan

penyelesaian konflik yang sehat. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Kenneth Thomas dan Ralph Kilmann (1974) melalui *Thomas–Kilmann Conflict Mode Instrument (TKI)* yang membagi lima gaya penyelesaian konflik, yaitu:

- 1) *Competing* (menang-kalah),
- 2) *Accommodating* (mengalah),
- 3) *Avoiding* (menghindar),
- 4) *Compromising* (tenggang rasa), dan
- 5) *Collaborating* (kerja sama).

Pendekatan *collaborating* dianggap paling konstruktif karena menekankan komunikasi dua arah, empati, dan keterbukaan. Dalam konteks penelitian ini, teori resolusi konflik digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa ma'had menyelesaikan konflik dengan teman sekamar secara damai dan beretika sesuai nilai-nilai Islam.

c. Teori Interpersonal

Teori Interpersonal dikembangkan oleh Harry Stack Sullivan (1953) dalam bukunya *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. Sullivan berpendapat bahwa kepribadian individu terbentuk dan berkembang melalui hubungan sosialnya dengan orang lain. Konflik interpersonal terjadi ketika ada perbedaan persepsi, kebutuhan, atau nilai antara individu yang berinteraksi.

Menurut Sullivan, hubungan sosial yang sehat ditandai dengan kemampuan individu untuk berempati, menghargai perasaan orang lain, dan menjaga komunikasi yang terbuka. Dalam konteks kehidupan di ma'had, teori ini menjelaskan bagaimana mahasiswa berusaha menyesuaikan diri, memahami teman sekamar, serta mengendalikan emosi untuk mempertahankan keharmonisan hubungan.

Nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *ihsan* (berbuat baik), dan *sabr* (kesabaran) menjadi refleksi nyata dari prinsip-prinsip interpersonal yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, teori interpersonal digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dinamika hubungan mahasiswa yang berkonflik dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan untuk memperkuat relasi sosial.

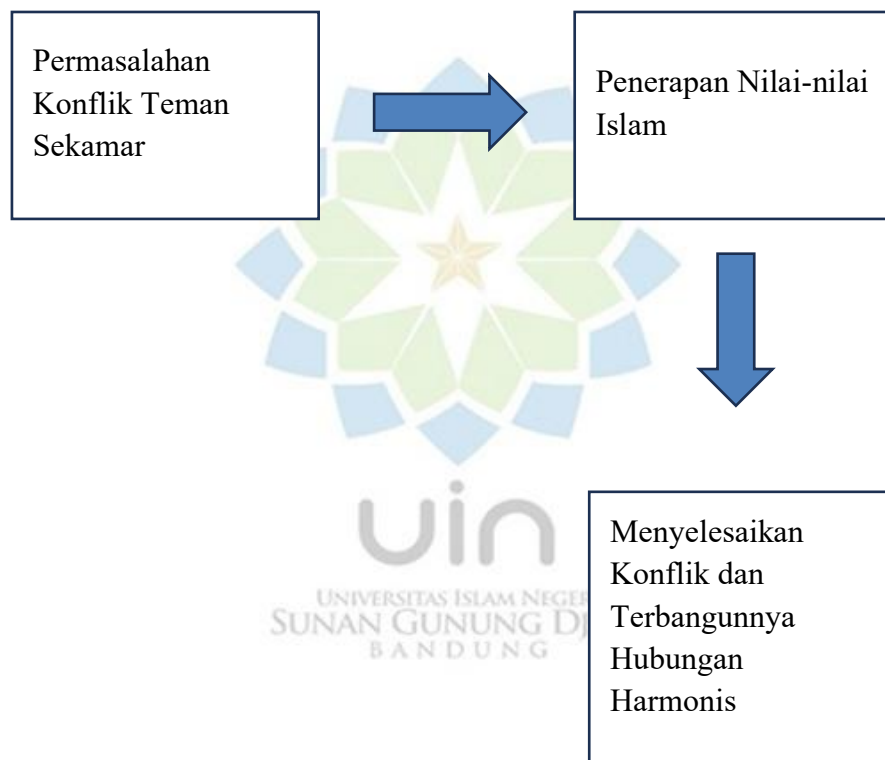
2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa konflik antar teman sekamar merupakan bagian alami dari kehidupan berasrama di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Konflik muncul akibat perbedaan karakter, kebiasaan, nilai, serta persepsi antar mahasiswa. Namun, cara setiap mahasiswa menyikapi dan memaknai konflik tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, khususnya nilai-nilai Islam.

Dalam pendekatan kualitatif fenomenologis, pengalaman mahasiswa menjadi pusat analisis. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan peristiwa konflik, tetapi berusaha memahami makna

subjektif di balik pengalaman tersebut: bagaimana mahasiswa mengenali konflik, mengelola emosi, melakukan refleksi diri, dan akhirnya menemukan cara penyelesaian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hubungan konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui alur berikut:



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Ma'had Al-Jami'ah merupakan lingkungan berasrama yang menerapkan pola

pembinaan intensif, sehingga dinamika interaksi sosial antar penghuni sangat tinggi dan berpotensi menimbulkan berbagai bentuk konflik, terutama antara mahasiswa yang tinggal dalam satu kamar. Kedua, ma'had ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana nilai-nilai Islam digunakan dalam penyelesaian konflik. Ketiga, terbatasnya penelitian sebelumnya yang mengkaji pengalaman mahasiswa ma'had dalam konteks konflik interpersonal menjadikan lokasi ini relevan dan strategis bagi pengembangan penelitian kualitatif eksploratif.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman, pemaknaan, dan interaksi individu. Menurut Eggen & Kauchak (2012), paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif individu berdasarkan pengalaman dan refleksi terhadap lingkungannya. Dengan demikian, pemahaman seseorang terhadap suatu peristiwa sangat bergantung pada cara ia menafsirkan pengalaman tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah membangun makna atas konflik yang mereka alami dengan teman sekamar, serta

bagaimana mereka menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses penyelesaiannya. Artinya, realitas konflik tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan sama bagi setiap individu, tetapi sebagai pengalaman subjektif yang ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap mahasiswa berdasarkan nilai, keyakinan, dan konteks sosialnya di lingkungan ma'had.

Paradigma konstruktivisme juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan. Peneliti berperan menggali makna di balik pengalaman mahasiswa melalui wawancara mendalam, observasi, dan interpretasi reflektif. Sejalan dengan pandangan Creswell (2013), peneliti dalam paradigma ini tidak berusaha menguji hipotesis, tetapi berupaya membangun pemahaman holistik tentang fenomena berdasarkan perspektif partisipan.

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini bekerja melalui proses berikut:

- a. Mahasiswa mengalami konflik dengan teman sekamar.
- b. Mahasiswa menafsirkan pengalaman tersebut berdasarkan nilai-nilai pribadi dan ajaran Islam.
- c. Dari hasil refleksi itu, mahasiswa membangun pemahaman baru tentang cara menyelesaikan konflik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- d. Peneliti berperan menangkap, memahami, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan pola dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, yaitu metode yang bertujuan memahami esensi dari suatu pengalaman berdasarkan perspektif subjek yang mengalaminya. Penggunaan metode ini didasari oleh kebutuhan penelitian untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi konflik dengan teman sekamar, serta bagaimana nilai-nilai Islam mereka gunakan dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Metode fenomenologi dipilih juga karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali dinamika personal, emosi, relasi interpersonal, dan proses penafsiran mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan berasrama. Dengan demikian, metode ini paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berbentuk kata-kata, narasi, pemaknaan, dan interpretasi dari informan terkait pengalaman mereka menghadapi konflik dan menggunakan nilai-nilai Islam.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tinggal dalam satu kamar dan pernah mengalami konflik dengan teman sekamarnya. Informan ini dipilih karena mereka adalah pihak yang mengalami langsung fenomena yang diteliti dan mampu memberikan data yang akurat, mendalam, dan relevan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi ma'had, buku-buku tentang Islam, jurnal tentang konflik interpersonal, artikel ilmiah mengenai kehidupan berasrama mahasiswa, serta penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah dan memenuhi kriteria berikut:

- 1) tinggal bersama teman sekamar,
- 2) pernah mengalami konflik interpersonal dengan teman sekamar, dan
- 3) bersedia memberikan informasi secara jujur dan mendalam.

Unit analisis penelitian ini adalah pengalaman konflik mahasiswa, yang mencakup pemicu konflik, dinamika interaksi, makna konflik, serta penerapan nilai Islam dalam penyelesaian konflik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Observasi

Dilakukan untuk memahami konteks fisik, suasana interaksi di ma'had, serta perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Digunakan untuk menggali pengalaman, emosi, pemikiran, dan makna yang diberikan mahasiswa terhadap konflik dan penyelesaiannya.

c. Analisis Dokumen

Digunakan untuk melihat aturan ma'had, tata tertib, catatan kegiatan, serta dokumen relevan lainnya yang dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang diajarkan dan pola kehidupan di ma'had.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan:

- a. Triangulasi Sumber (membandingkan data dari beberapa informan),
- b. Triangulasi Teknik (wawancara, observasi, dan dokumen),
- c. Refleksivitas Peneliti, yaitu kesadaran peneliti terhadap potensi bias,
- d. Otentisitas Data, memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari pengalaman informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi:

- a. Reduksi Data – menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi.
- b. Penyajian Data (Data Display) – menyajikan data dalam bentuk narasi tematik untuk melihat pola dan hubungan antar konsep.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menyusun temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dan memverifikasi kebenarannya melalui triangulasi.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alasan lokasi ini dipilih adalah karena karakteristik hunian yang mengharuskan mahasiswa tinggal bersama dalam jangka

waktu lama sehingga memungkinkan munculnya konflik interpersonal, serta adanya penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan tema penelitian.

